

## THE INFLUENCE OF SOCIAL STATUS AND SOLIDARITY TO THE QUANTITY OF UTTERANCES IN JANE AUSTEN'S NOVELS

### PENGARUH STATUS SOSIAL DAN SOLIDARITAS TERHADAP KUANTITAS UJARAN DALAM NOVEL-NOVEL JANE AUSTEN

Citra Suryanovika<sup>1</sup>, Novita Julhijah<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pontianak

Jl. Imam Bonjol No. 82-88 Pontianak, 78124, Indonesia

Email: [csuryanovika@yahoo.com](mailto:csuryanovika@yahoo.com)

Submitted: 2017-10-02  
Accepted: 2018-03-07

Published: 2018-03-14

DOI: 10.24036/humanus.v17i1.8041

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8041>

#### Abstract

The main focus of the research is the female main characters in six novels of Jane Austen. The study basically aimed to identify the influence of Holmes's social status and solidarity on the quantity of utterances. The result shows that 1,738 utterances from 266 Elinor Dashwood's utterances, 368 Elizabeth Bennet's utterances, 194 Fanny Price's utterances, 473 Emma Woodhouse's utterances, 113 Anne Elliot's utterances and 324 Catherine Morland's utterances. Accordingly, high social status of Emma Woodhouse produced the greatest quantity of utterances compared to other characters, and Fanny Price's lowest social status is in the fifth position of six characters. The analysis of solidarity showed that 66.7% utterances come from characters with high solidarity scale, while 33.3% utterances belong to characters of low solidarity scale. In short, characters' social status and solidarity are not two main factors in determining the quantity of utterances. The quantity of utterances was also determined by the interest and curiosity.

**Keywords:** *Social Status, Solidarity Scale, Utterance, Jane Austen.*

#### Abstrak

Fokus penelitian pada ujaran yang disampaikan oleh tokoh utama perempuan dalam enam novel Jane Austen. Penelitian bertujuan menelaah pengaruh status sosial dan solidaritas pada kuantitas ujaran. Hasil penelitian menunjukkan 1,738 dengan rincian 266 ujaran Elinor Dashwood, 368 ujaran Elizabeth Bennet, 194 ujaran Fanny Price, 473 ujaran Emma Woodhouse, 113 ujaran Anne Elliot, and 324 ujaran Catherine Morland. Berdasarkan peringkat, status sosial tinggi Emma Woodhouse menghasilkan jumlah ujaran paling banyak, dibandingkan dengan lima tokoh lainnya, namun Fanny Price dengan status sosial paling bawah berada di peringkat kelima dari enam tokoh yang ditelaah. Telaah keakraban menunjukkan 66,7% jumlah ujaran dengan skala solidaritas tinggi, dan 33,3% ujaran dengan skala solidaritas rendah. Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa penentu kuantitas ujaran bukan hanya ditentukan oleh status



sosial dan solidaritas karakter, tapi juga ditentukan oleh ketertarikan dan rasa penasaran.

**Kata kunci:** *Status Sosial, Skala Solidaritas, Ujaran, Jane Austen.*

## **Pendahuluan**

Ujaran di dalam novel cenderung mengarahkan pembaca untuk memahami emosi, perasaan, opini atau pemikiran karakter serta jalan cerita novel tersebut. Selain itu, ujaran tokoh di dalam novel juga merepresentasikan penokohan yang diciptakan oleh penulis. Penelitian ini fokus pada ujaran tokoh perempuan karya Jane Austen karena beberapa pertimbangan.

Pertama, karena Jane Austen sebagai penulis perempuan pada abad ke 18 yang cukup fenomenal mengangkat cerita tentang apa yang terjadi pada zamannya. Kedua, keadaan sosial yang dideskripsikan dalam novel menunjukkan kenyataan yang terjadi pada abad ke 18 bahwa anak laki-laki yang memiliki hak atas warisan, sebagaimana dinyatakan oleh Whittle (1998). Ketiga, karakteristik tokoh di enam novel Jane Austen menonjolkan tokoh perempuan, dimana ibu memiliki otoritas terhadap anak-anaknya, terlihat di novel *Sense and Sensibility, Pride and Prejudice*. Keempat, karakteristik tokoh perempuan utama yang tangguh terlihat pada tokoh-tokoh yang diciptakan Jane Austen. Selain mempertimbangkan fakta yang terkumpul bahwa karya sastra klasik milik Jane Austen ini merupakan refleksi dari kejadian pada zamannya, dan teori Coates (2013) tentang kompetensi komunikatif perempuan dan laki-laki juga menjadi pertimbangan. Coates menjelaskan bahwa pria menggunakan respon minimal sebagai strategi untuk memperkuat dominasi mereka sekaligus melemahkan lawan bicara, sementara perempuan lebih sering menggunakan *hedges*/pembatas.

Pada umumnya, telaah karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian terhadap karya sastra masih terbatas pada penggunaan teori intrinsik dan ekstrinsik sastra, sehingga dapat dikatakan bahwa teori linguistik masih jarang dilakukan. Hayati (2012) menggunakan metode *hermeneutika* untuk menjelaskan gambaran perempuan dalam 15 cerita pendek Indonesia. Sementara, Liasna dan Ansari (2016) memanfaatkan teori struktural dan feminisme dalam menjelaskan struktur dan perspektif gender novel karya Andrea Hirata. Pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik pada karya sastra dilakukan Pratama (2017) dan Ardi, Nababan, Djatmika, & Santosa (2016) juga difokuskan pada tuturan tokoh utama dalam karya sastra namun kajian mereka belum memaparkan dampak hubungan kelas sosial pada kajian. Ardi dkk (2016) telah menyinggung hubungan sosial dan jumlah sosial namun lebih difokuskan pada penggunaan penanda kesantunan

Selain itu, peneliti terdahulu yang menerapkan pendekatan linguistik pada novel-novel karya Jane Austen adalah Hubbard (2002), Starcke (2006), dan Setyawati (2013). Hubbard (2002) menelaah variasi register pada dialog novel *Sense and Sensibility* karya Jane Austen, sedangkan Starcke (2006) menggunakan teknik korpus linguistik untuk menemukan fraseologi pada novel *Persuasion* karya Jane Austen. Sementara itu, Setyawati (2013) menemukan empat deiksis di novel *Emma* karya Jane Austen. Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa ujaran tokoh dan bahasa yang digunakan telah banyak mendapat perhatian peneliti. Beberapa penelitian sastra dengan pendekatan sosiolinguistik hanya fokus pada variasi register, bukan skala dimensi sosial. Sementara, ujaran para tokoh tersebut juga mencerminkan kelas sosial.

Beberapa peneliti yang memanfaatkan teori dimensi sosial adalah Anderson (2004), Baker (2010-2011), serta Inuwa, Christopher dan Bakrin (2014). Anderson (2004) menggunakan empat dimensi sosial untuk menelaah status dan solidaritas yang ada pada tiga drama Dolores Prida. Baker (2010-2011) menggunakan skala Holmes untuk menelaah keseriusan tindak tutur permintaan maaf, sedangkan Inuwa, Christopher and Bakrin (2014) menerapkan faktor sosial dan dimensi sosial Holmes untuk menelaah pengaruh variable sosial pada alih kode. Dengan demikian, skala status sosial dan solidaritas belum pernah dikaitkan dengan jumlah ujaran yang diproduksi.

Sesuai dengan teori Wardhaugh (2006: 153) menyarankan untuk menentukan variabel linguistik dan variasi sosial dalam pengumpulan dan analisis data, maka ujaran tokoh perempuan menjadi variabel linguistik dalam penelitian ini, dan skala dimensi sosial yang dipelopori Holmes (2001) menjadi alat untuk menelaah variasi sosial. Holmes (2001:245) menjelaskan bahwa fitur-fitur konteks dari kaca mata sociolinguistik mencakup penerima/pendengar, topik dan *setting* (tempat dan waktu) serta fungsi percakapan, dimana skala hubungan (solidaritas) merupakan salah satu komponen dimensi sosial Holmes. Dua elemen dimensi sosial Holmes (2001) digunakan untuk memastikan apakah status sosial memiliki pengaruh terhadap kuantitas ujaran, dan apakah solidaritas tinggi atau solidaritas jauh yang berpengaruh terhadap kuantitas ujaran tokoh perempuan utama tersebut.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini fokus pada identifikasi jumlah ujaran tokoh utama perempuan dalam enam novel fenomenal karya Jane Austen, yaitu Elinor Dashwood, Elizabeth Bennet, Fanny Price, Emma Woodhouse, Catherine Morland dan Anne Elliot. Identifikasi jumlah ujaran tersebut digunakan untuk menelaah pengaruh status sosial dan skala solidaritas antar tokoh, dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data tuturan verbal enam tokoh utama perempuan dalam novel Jane Austen. Sumber data penelitian difokuskan pada tokoh perempuan, Elinor Dashwood dalam novel *Sense and Sensibility* (Austen, 2014), Elizabeth Bennet dalam novel *Pride and Prejudice* (Austen, 2014), Fanny Price dalam novel *Mansfield Park* (Austen, 2014), Emma Woodhouse dalam novel *Emma* (Austen, 2015), Catherine Morland dalam novel *Northanger Abbey* (Austen, 2003) dan Anne Elliot dalam novel *Persuasion* (Austen, 2015). Tahap pengumpulan data pertama-tama dilakukan dengan mengidentifikasi ujaran tokoh perempuan utama, kemudian pencatatan semua ujaran tokoh perempuan utama dilakukan dengan menggunakan tabel yang diberi nomor ujaran, ujaran, pendengar, tempat, topik pembicaraan. Setelah melakukan pencatatan ujaran tokoh perempuan utama di enam novel tersebut, peneliti kemudian mencatat kuantitas ujaran setiap tokoh perempuan utama di enam novel, dan mengidentifikasi ujaran terbanyak. Setelah itu, peneliti menelaah lebih lanjut pengaruh status sosial dan skala solidaritas terhadap kuantitas ujaran tokoh perempuan utama. Analisa pengaruh status sosial dan skala solidaritas dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis kehidupan sosial enam tokoh utama perempuan dari narasi dan ujaran yang ditemukan di dalam novel, yang menunjukkan status sosial tinggi atau rendah dan skala solidaritas tinggi dan rendah.

### Hasil dan Pembahasan

Sebelum mempresentasikan hasil yang diperoleh, yaitu berkenaan dengan jumlah ujaran dan skala solidaritas antar tokoh. Berikut dipaparkan tokoh perempuan yang menjadi sorotan. Pertama, Elinor Dashwood dalam novel *Sense and Sensibility* adalah perempuan yang berusia sembilan belas tahun yang mengedepankan akal sehat, dan pertimbangan nilai moral dan sosial dalam bersikap dan berpikir. Sedangkan Elizabeth Bennet dari novel kedua, *Pride and Prejudice*, menonjolkan karakter perempuan berusia dua puluh tahun yang mengutamakan keluarganya, dan berani bersikap berbeda dari perempuan pada umumnya di zamannya.

Tokoh utama dari novel ketiga, Jane Austen menceritakan kisah hidup Fanny Price, *Mansfield Park*, sejak dia berusia sepuluh tahun hingga delapan belas tahun, saat ia hidup bersama keluarga Lady Bertram (saudara perempuan ibunya) karena latar belakang keluarganya yang miskin. Cerita *Mansfield Park* secara kronologis menggambarkan Fanny Price sebagai anak perempuan yang pemalu, yang kemudian tumbuh menjadi perempuan cantik dan santun. Tokoh utama novel keempat adalah Emma Woodhouse, dari novel *Emma*. Emma yang dideskripsikan sebagai perempuan berusia 21 tahun yang berasal dari keluarga kaya dan rendah hati, sosoknya cerdas dan mandiri. Awalnya Emma memutuskan untuk tidak menikah karena dia ingin menjaga ayahnya, namun keputusannya berubah setelah George Knightley menyatakan perasaannya.

Di novel kelima, *Norhanger Abbey*, Catherine Morland digambarkan sebagai perempuan berusia tujuh belas tahun yang memiliki kecintaan akan buku, yang mempelajari kehidupan sosial di Bath, dan tentang kekagumannya akan *Norhanger Abbey*. Anne Elliot, dalam novel keenam, *Persuasion*, adalah perempuan berusia dua puluh tujuh tahun, anak kedua dari tiga bersaudara yang pernah bertunangan namun putus dengan Captain Wentworth. Anne Elliot dideskripsikan sebagai perempuan yang sabar, tipikal pendengar dan pengamat yang baik, sehingga narasi sangat dominan dalam *Persuasion*, dan jumlah ujaran Anne Elliot paling sedikit ditemukan.

Jumlah ujaran yang ditemukan cukup beragam, jumlah keseluruhan yang terkumpul sebelum direview adalah 1,714 ujaran, dan setelah direview mencapai 1,738 dengan rincian sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1. (Ujaran Tokoh Perempuan Utama) berikut ini:

**Table 1** Frekuensi ujaran tokoh dalam keenam novel

No	Novel	Tokoh Perempuan Utama	Ujaran
1	<i>Sense and Sensibility</i>	Elinor Dashwood	266
2	<i>Pride and Prejudice</i>	Elizabeth Bennet	368
3	<i>Mansfield Park</i>	Fanny Price	194
4	<i>Emma</i>	Emma Woodhouse	473
5	<i>Persuasion</i>	Anne Elliot	113
6	<i>Norhanger Abbey</i>	Catherine Morland	324

Pada dasarnya, ujaran yang ditemukan pada saat para tokoh perempuan tersebut berbicara kepada tokoh lain yang terdapat di dalam novel. Ujaran Elinor Dashwood ditujukan kepada Mrs. Dashwood (Ibunya), Marianne Dashwood dan Margaret Dashwood (Adiknya), John Dashwood (saudara tirinya), Willoughby, Edward Ferrars, Sir John, Charlotte Palmer, Lucy Steel, Anne Steel, Lady Middleton, Mrs. Jennings, dan Colonel Brandon. Sedangkan, ujaran Elizabeth Bennet berisi percakapan antara dirinya dengan ayah ibunya (Tuan dan Nyonya Bennet), Jane Bennet, Charlotte Lucas, Fitzwilliam Darcy, Sir William Lucas, Nona Bingley, Lydia Bennet, Catherine Bennet, Charles Bingley, Ny. Hurst, Wickham, Tn. dan Ny. Collins, Tn. dan Ny. Gardiner, Maria Lucas, Lady Catherine, Colonel Fitzwilliam, dan Ny. Reynold.

Pada *Mansfield Park*, Fanny Price berbicara kepada Edmund Bertram, Lady Bertram, Mary Crawford, Julia Bertram, Mr. Rushworth, Mrs. Norris, Tom Bertram, Sir Thomas, Henry Crawford, Little Betsey, dan ayahnya (Mr. Price). Lain halnya dengan Emma Woodhouse yang berbicara dengan ayahnya (Mr. Woodhouse), George Knightley, Isabella Knightley, Harriet Smith, John Knight, Nona Bates, Tuan dan Nyonya Weston, Frank Churchill, Tuan dan Nyonya Elton, Jane Fairfax. Dalam kisah Anne Elliot di *Persuasion*, Anne Elliot berbicara dengan Tuan Elliot (Ayahnya), Tuan Shepherd, Elizabeth Elliot dan Mary Elliot, Captain Wentworth, Captain Harville dan Nyonya Harville, Charles, Lady Russel, Admiral Croft, Nyonya Clay, Sir Walter, Nyonya Smith, Nyonya Musgrove. Di novel *Northanger Abbey*, Catherine Morland berbicara dengan Ibunya (Ny. Morland), Tn. dan Ny. Allen, Henry Tilney. Isabella Thorpe, John Thorpe, James Morland, Colonel Tilney, Eleanor Tilney dan General Tilney.

Dari kuantitas ujaran yang terkumpul, ujaran pertama terbanyak adalah ujaran Emma Woodhouse, dilanjutkan dengan Elizabeth Bennet, Catherine Morland, Elinor Dashwood, Fanny Price dan Anne Elliot. Kuantitas ujaran akan dikaitkan dengan hubungan sosial antar karakter terutama status sosial, skala solidaritas tokoh perempuan di enam novel tersebut.

### **Status Sosial**

Dari enam tokoh perempuan tersebut, Emma Woodhouse memiliki status sosial tinggi di tempat tinggalnya, sebagaimana dijelaskan dalam narasi di awal novel *Emma Woodhouse, handsome, clever, and rich, with a comfortable home and happy disposition, seemed to unite some of the best blessings of existence; and had lived nearly twenty-one years in the world with very little to distress or vex her.*

Latar belakang status sosial Emma Woodhouse membuatnya menjadi perempuan mandiri yang suka mencampuri kehidupan masa depan orang lain, dia merencanakan perjodohan orang-orang yang ada di sekitar, pernyataan bahwa dia berencana menjodohkan orang itu disampaikannya kepada ayahnya sebagaimana berikut ini.

*'Ever since the day—about four years ago—that Miss Taylor and I met with him in Broadway Lane, when, because it began to drizzle, he darted away with so much gallantry, and borrowed two umbrellas for us from Farmer Mitchell's, I made up my mind on the subject. I planned the match from that hour; and when such success has blessed me in this instance, dear papa, you cannot think that I shall leave off match-making.'*

Jane Austen menampilkan Fanny Price dengan status sosial paling rendah daripada tokoh perempuan lainnya di enam novel yang dianalisa. Cerita Mansfield Park berawal dari tiga saudara perempuan yang memiliki keberuntungan yang berbeda (Maria Ward, Ward, dan Frances), Maria Ward yang paling beruntung karena menikahi Sir Thomas Bertram sehingga dia mendapat gelar Lady Bertram. Kemudian, Ward menikahi teman baik iparnya Rev. Mr. Norris, dimana dalam cerita selalu disebut Mrs. Norris. Tidak seperti dua orang saudara perempuannya, Frances malah menikahi Letnan Angkatan Laut, yang tidak memiliki pendidikan, keberuntungan atau koneksi sebagaimana dijelaskan dalam narasi *“Miss Frances married, in the common phrase, to disoblige her family, and by fixing on a lieutenant of marines, without education, fortune, or connexions, did it very thoroughly.”*

Dalam cerita, Frances (Mrs. Price) digambarkan sebagai perempuan yang hidup menjauh dari saudara-saudara perempuannya yang tidak menyetujui pernikahannya, memutuskan hubungan selama sebelas tahun, dan kemudian putus asa karena kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya yang semakin mendesak. Narasi menjelaskan keputusan Mrs. Price hingga dia menyurati Lady Bertram.

*“By the end of eleven years, however, Mrs. Price could no longer afford to cherish pride or resentment, or to lose one connexion that might possibly assist her. A large and still increasing family, an husband disabled for active service, but not the less equal to company and good liquor, and a very small income to supply their wants, made her eager to regain the friends she had so carelessly sacrificed; and she addressed Lady Bertram in a letter which spoke so much contrition and despondence, such a superfluity of children, and such a want of almost everything else, as could not but dispose them all to a reconciliation. She was preparing for her ninth lying-in; and after bewailing the circumstance, and imploring their countenance as sponsors to the expected child, she could not conceal how important she felt they might be to the future maintenance of the eight already in being. Her eldest was a boy of ten years old, a fine spirited fellow, who longed to be out in the world; but what could she do? Was there any chance of his being hereafter useful to Sir Thomas in the concerns of his West Indian property? No situation would be beneath him; or what did Sir Thomas think of Woolwich? or how could a boy be sent out to the East?” (Austen, 2014c: 6-7)*

Kondisi kehidupan keluarga Price yang dijelaskan Mrs. Price yang sedang hamil anak kedelapan di dalam suratnya baru benar-benar ditanggapi setelah dua belas bulan dengan ide menerima anak perempuan tertua keluarga, yaitu Fanny Price (anak perempuan berusia sepuluh tahun saat pertama kali ia mendatangi Mansfield Park).

Kuantitas ujaran Emma Woodhouse paling banyak diantara tokoh Jane Austen lainnya. Ujaran Emma paling banyak ditujukan kepada George Knightley, tetangga laki-laki yang beda usianya enam belas tahun dari Emma. Selain George, Emma sering berujar kepada Harriet Smith untuk mengubah pola pikirnya lebih lanjut, perlu analisa lebih mendalam pada artikel yang berbeda tentang cara persuasif Emma dalam mengarahkan Harriet Smith dalam mengambil keputusan.

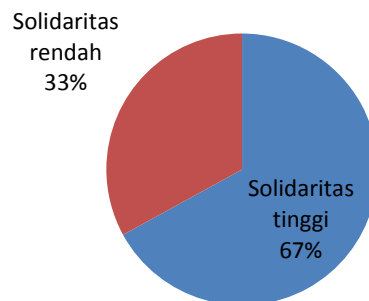
Kuantitas ujaran Fanny Price berbanding terbalik dengan Emma yang memiliki status sosial tinggi. Dalam novel *Mansfield Park*, ujaran Fanny Price hanya 194 ujaran saja, dan ujarannya paling banyak ditujukan kepada Edmund Bertram (sepupu laki-laki,

anak Lady Bertram dan Sir Thomas Bertram, yang menyambutnya dengan sangat baik saat Fanny pertama kali datang ke Mansfield Park).

Jika membandingkan jumlah ujaran Fanny Price pada sebelas (11) tokoh dalam novel Mansfield Park, dapat dikatakan bahwa status sosial Fanny yang rendah mempengaruhi kuantitas ujaran yang digunakannya. Hal ini diperkuat dengan jumlah ujaran Fanny Price pada Mary Crawford hanya sebanyak 29 ujaran, walaupun mereka memiliki kesamaan gender (sama-sama perempuan), tetap saja status sosial Fanny Price yang hanya sebagai keponakan Lady Bertram yang sehari-hari bertugas mengurus keperluan dan menemani Lady Bertram menjelaskan status sosial yang berpengaruh dalam kuantitas ujaran. Namun, jika dibandingkan dengan lima novel Jane Austen yang lain, jumlah ujaran Fanny Price masih di posisi kelima, bukan kuantitas ujaran terkecil karena kuantitas ujaran terkecil ditemukan pada tokoh Anne Elliot.

### Skala Solidaritas

Menurut Holmes (2001: 9), solidaritas tinggi menandakan bahwa para penutur memiliki kedekatan (akrab), sedangkan solidaritas rendah menunjukkan bahwa hubungan yang mereka miliki cukup jauh. Dengan memperhatikan kuantitas ujaran tokoh perempuan utama, peneliti menelaah skala solidaritas antara tokoh perempuan utama di enam novel Jane Austen dengan tokoh lainnya di masing-masing novel. Grafik (*pie chart*) berikut menunjukkan perbedaan jumlah ujaran berdasarkan skala solidaritasnya.



Grafik 1. Perbandingan tingkat solidaritas ujaran

Solidaritas tinggi sebanyak 67% di atas berasal dari jumlah ujaran Elinor Dashwood, Fanny Price, Emma Woodhouse dan Anne Elliot. Kuantitas ujaran Elinor Dashwood paling banyak ditujukan kepada Marianne Dashwood (saudara perempuannya), sedangkan Fanny Price memiliki ujaran terbanyak pada Edmund Bertram (sepupu), ujaran Emma Woodhouse terbanyak bagi George Knightley (tetangga laki-laki yang mengenalnya sejak ia lahir), dan ujaran Anne Elliot terbanyak pada Mrs. Smith (pengasuh sewaktu dia kecil). Dengan demikian, skala solidaritas tinggi ditandai dengan hubungan yang akrab antara penutur dan pendengar, dimana mereka memiliki hubungan yang berkualitas. Kualitas hubungan bukan dilihat dari hubungan darah atau tempat tinggal mereka, tapi hubungan yang sudah terbangun antar tokoh di empat novel Jane Austen.



Elinor Dashwood dan Marianne memang saudara sekandung dari ayah dan ibu yang sama, tapi cara pandang mereka berbeda, sebagaimana disampaikan Bonin (2015) bahwa beberapa peneliti terdahulu cenderung menyebut Elinor sebagai representasi *sense* (alasan logis), sedangkan Marianne penuh dengan emosional atau menggambarkan *sensibility*. Percakapan yang terjadi antara Elinor dan Marianne bukan tentang curahan hati yang pada umumnya dilakukan saudara perempuan seperti Elizabeth Bennet dan Jane Bennet di novel *Pride and Prejudice*, tapi mengenai kritik tentang perspektif Marianne, salah satunya ditemukan pada ujaran Elinor *'But, my dear Marianne, as it has already exposed you to some very impertinent remarks, do you not now begin to doubt the discretion of your own conduct?'* yang mengkritik perilaku Marianne.

Hubungan antara Fanny Price dan Edmund Bertram cukup menarik untuk dibahas. Pertama, perbedaan gender antara mereka ternyata tidak mempengaruhi keakraban antara keduanya, tapi perlakuan awal Edmund Bertram pada Fanny kecil yang membuat hubungan mereka berbeda. Fanny yang menahan diri apabila berhadapan dengan orang lain, bisa berbicara apa pun dengan sepupu laki-lakinya, ujaran Fanny Price yang menandakan mereka dekat salah satunya adalah *"(85) If you only want me as a listener, cousin, I will be as useful as I can; but I am not qualified for an adviser. Do not ask advice of me. I am not competent."* (Vol 2 CHIX, P.248) saat Edmund Bertram bercerita tentang Mary Crawford.

Pada novel *Emma* Woodhouse milik Jane Austen, Emma Woodhouse lebih sering berujar kepada George Knightley, bukan karena umur mereka yang cukup jauh, tapi karena kedekatan sosial yang terbangun dari intensitas pertemuan yang cukup tinggi. Pernyataan George Knightley tentang perasaannya berikut ini:

*'...If I loved you less, I might be able to talk about it more. But you know what I am.— You hear nothing but truth from me.—I have blamed you, and lectured you, and you have borne it as no other woman in England would have borne it.— Bear with the truths I would tell you now, dearest Emma, as well as you have borne with them. The manner, perhaps, may have as little to recommend them. God knows, I have been a very indifferent lover.— But you understand me.—Yes, you see, you understand my feelings— and will return them if you can. At present, I ask only to hear, once to hear your voice...'* (Austen, 2015b: 403).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Emma Woodhouse adalah perempuan yang paling mengenal George Knightley, dan menanggapi kritikan laki-laki tersebut dengan diskusi panjang. Berdasarkan ujaran George Knightley tersebut juga menunjukkan hubungan antara keduanya bukan saja karena mereka berada di lingkungan yang berdekatan, tapi karena mereka memiliki ketertarikan atau rasa penasaran terhadap pola pikir masing-masing.

Jane Austen sangat lihai dalam menonjolkan tokoh utama perempuan. Cerita Persuasion sebagian besar dalam bentuk narasi, dan tokoh Anne Elliot digambarkan sebagai pengamat (*silent observer*), sehingga jumlah ujarannya paling banyak adalah 37 ujaran kepada Mrs. Smith, perempuan yang sudah dikenalnya sejak ia kecil. Anne Elliot tidak banyak berujar dengan saudara perempuannya (Elizabeth dan Mary Elliot) karena hubungannya dengan Elizabeth tidak akrab, sedang Mary bersifat dominan. Ini menjelaskan bahwa ujaran paling banyak Anne Elliot didukung oleh solidaritas tinggi yang terbentuk oleh pertemanan (hubungan yang dibangun lama).



Solidaritas rendah sebanyak 33% dari grafik di atas tampak pada ujaran Elizabeth Bennet dan Catherine Morland karena ujaran paling banyak masing-masing tokoh tersebut ditujukan pada pendengar yang tidak memiliki kedekatan sosial dengan mereka, atau orang yang baru saja dikenal. Catherine Morland memiliki 122 ujaran ditujukan kepada Henry Tilney, meskipun keduanya bertemu pertama kali saat Catherine Morland berada di Bath, sedangkan 90 ujaran Elizabeth Bennet adalah untuk Fitzwilliam Darcy, mengalahkan ujaran Elizabeth kepada Jane Bennet yang hanya sekitar 74 ujaran saja. Ketertarikan dan rasa penasaran sebagaimana ditunjukkan oleh Elizabeth kepada Fitzwilliam Darcy *'It is your turn to say something now, Mr. Darcy. I talked about the dance, and you ought to make some sort of remark on the size of the room, or the number of couples'* Volume 1, CH. 18 P. 90. Ujaran Elizabeth Bennet menyatakan bahwa ia ingin Fitzwilliam Darcy berbicara atau sekedar merespon opininya.

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa kuantitas Teori Holmes sejauh ini dimanfaatkan untuk telaah alih dan campur kode yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam ujaran menunjukkan tingkat pendidikan atau status sosial seseorang (Pratama, 2017). Peneliti menyimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini berbeda dari temuan Anderson (2004) yang menyatakan bahwa jumlah alih kode yang muncul dari interaksi skala solidaritas rendah dan tinggi cukup seimbang pada drama *Beautiful Senoritas*, karena hasil analisa penelitian ini menunjukkan jumlah ujaran banyak terjadi pada interaksi solidaritas tinggi.

Temuan ini juga senada dengan temuan Ardi dkk (2016) yang menunjukkan bahwa tuturan direktif lebih banyak diujarkan tokoh yang memiliki posisi yang lebih tinggi dalam novel yang dikajinya. Perbedaannya, terletak pada penelitian ini difokuskan pada tokoh perempuan yang dibandingkan dengan tokoh utama perempuan pada novel berbeda. Sementara, Ardi dkk difokuskan pada satu novel saja tanpa mempertimbangkan gender.

Kemudian, temuan penelitian ini juga memperkaya temuan penelitian sebelumnya yang juga memanfaatkan teori dimensi sosial yang dilakukan Anderson (2004), Baker (2010-2011), dan Inuwa, Christopher dan Bakrin (2014). Anderson (2004) dengan empat dimensi sosial menelaah status dan solidaritas yang ada pada tiga drama Dolores Prida namun tidak dikaitkan dengan kuantitas ujaran. Hal yang sama pada penelitian Baker (2010-2011) yang juga menggunakan skala Holmes untuk menelaah keseriusan tindak tutur permintaan maaf.

Sedangkan Inuwa, Christopher and Bakrin (2014) lebih menerapkan faktor sosial dan dimensi sosial Holmes untuk menelaah pengaruh variable sosial pada alih kode. Tentu hal ini akan mencerminkan tingkat pendidikan tokoh. Dengan temuan penelitian ini, terungkap bahwa skala status sosial dan solidaritas ternyata juga tercermin dari kuantitas ujaran yang dibuat tokoh namun hal ini belum memperoleh perhatian. Kedepan tentunya perlu dikaitkan dari sisi jenis ujaran dan struktur ujaran yang digunakan para tokoh utama tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, kuantitas ujaran sejatinya menunjukkan intensitas percakapan yang terjadi antar tokoh, dan merepresentasikan skala dan status sosial.

Telaah status sosial menunjukkan bahwa status sosial tinggi seorang perempuan seperti Emma Woodhouse yang memiliki kemampuan finansial dan intelegensi akan lebih menonjol dan berani dibandingkan perempuan seperti Fanny Price yang hanya mengandalkan koneksi. Dari kuantitas ujaran yang ditemukan, dapat dikatakan ada hubungan antara status sosial tinggi Emma Woodhouse dengan produksi ujarannya, namun status sosial rendah tidak membuat produksi ujaran Fanny Price (194) lebih kecil dari Anne Elliot (113 ujaran). Pembahasan pada skala solidaritas tinggi dan rendah membuktikan bahwa keakraban antar tokoh perempuan dan laki-laki terjadi karena hubungan yang telah mereka bangun, ketertarikan dan rasa penasaran, sedangkan keakraban antar sesama tokoh perempuan terbangun oleh hubungan darah dan kedekatan emosional. Dengan kata lain, penentu kuantitas ujaran bukan hanya ditentukan oleh status sosial dan solidaritas karakter, tapi juga ditentukan oleh ketertarikan dan rasa penasaran.

### Rujukan

- Anderson, S. (2004). *Status and solidarity through codeswitching: Three plays by Dolores Prida*. A Thesis of Master of Art. Texas A&M University. retrieved from <https://oaktrust.library.tamu.edu/bitstream/handle/1969.1/536/etd-tamu-2004A-MODL-Anderson-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, & Santosa, R. (2016). Politeness strategy in Indonesian translation: Has it already changed? In *International Seminar Prasasti III: Current research in linguistics* (pp. 355–361). Surakarta: Program Studi S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1536/4414>
- Austen, J. (2003). *Northanger Abbey*. Marilyn, Butler. ed. London: Penguin Group
- Austen, J. (2014a). *Pride and Prejudice*. Jones, Vivien. ed. London: Penguin Group
- Austen, J. (2014b). *Sense and Sensibility*. Ballaster, Ros. ed. London: Penguin Group
- Austen, J. (2014c). *Mansfield Park*. Sutherland, Kathryn. ed. London: Penguin Group
- Austen, J. (2015a). *Persuasion*. Beer, Gillian. ed. London: Penguin Group
- Austen, J. (2015b). *Emma*. Stafford, Fiona. ed. London: Penguin Group
- Baker, E.(2010-2011). *A Critical Analysis of Holmes' scale of seriousness*. *INNERVATE, Leading Undergraduate Work in English Studies*, Volume 3, pp. 304-308.
- Bonin, A. (2015). In defense of Marianne Dashwood: A categorization of language into principles of sense and sensibility. *The Oswald Review: An International Journal of Undergraduate Research and Criticism in the Discipline of English*. Volume 17 Issue 1 Article 4, page 29-71.
- Coates, J. (2013). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language* — 3rd ed. New York: Routledge.
- Hayati, Y. (2012). *Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)*. Humanus. Vol. XI No.1, page 85-93.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics, second edition*. London: Pearson Education

Limited

- Hubbard, E. H. (2002). Conversation, characterisation and corpus linguistics: Dialogue in Jane Austen's *Sense and Sensibility*. *Literator*, 23(2), 67–85.  
<https://doi.org/10.4102/lit.v23i2.331>
- Inuwa, Y.N. Christopher, A.A. Bakrin, H.Bt. (2014). Factors motivating code switching within the social contact of hausa bilinguals. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 19, Issue 3, Ver. V (Mar. 2014), PP 43-49.
- Liasna, T. Ansari, K. (2016). Perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan cinta di dalam gelas* karya Andrea Hirata: Kajian struktur dan kritik sastra feminisme serta relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di SMA. *Humanus*: Vol. XV No. 2, page 207-215.
- Pratama, D.R. Suwandi, S. Wardani, N.E. (2017). Code-mixing and switching of the novel *Kukejar Cinta Ke Negeri Cina* By Ninit Yunit. *Humanus*, XVI(March 2017), 13–26.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jh.v16i1.6665>
- Setyawati, D. (2013). *The analysis of deixis of the novel "Emma" by Jane Austen* (Skripsi). Salatiga: STAIN Salatiga.
- Starcke, B. (2006). The phraseology of Jane Austen's persuasion: Phraseological units as carriers of meaning. *ICAME Journal*, 30(Apr), 87.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. — 5th ed. New York: Blackwell Publishing.